



**PENGUATAN IDEOLOGI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH PADA  
PEREMPUAN MELALUI MAJELIS TAKLIM MUSLIMAT NU DESA  
KASMARAN PAGENTAN BANJARNEGARA**

**Nazila Alfa Alfi Nurona**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

**Ngarifin Shidiq**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

**Muhammad Saefullah**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*Korespondensi penulis:*  
[nazilanurona@gmail.com](mailto:nazilanurona@gmail.com)

**Abstract.** *Social problems in the form of elderly behavior that tend not to do useful or useless activities, such as being alone or daydreaming, staying at home without activities because they are no longer working and mood disorders, even just sitting around talking about things that are not of good quality so that it can cause depression and have an impact on bad behavior. To analyze the above problems, the researcher uses Lexy J. Moleong's theory. The results of this study indicate that the NU Muslimat Organization of Kasmaran Village has played an active role in reviving the values of the Ahlussunnah Wal Jamaah Ideology through various religious activities that are held routinely. This activity is not only intended to provide positive activities for mothers, but also as a means of seeking provisions for the afterlife through these routine activities which include Banjari, Yasin and tahlil exercises, Mujahadah and prayer, and grave pilgrimages. These activities are designed not only to involve mothers, but also to be open to all women who want to participate. anyone, whether teenagers, adults, or parents, are allowed to participate in these activities without any restrictions.*

**Keywords:** *Aswaja Ideology, Muslimat NU, religious activity*

**Abstrak.** Permasalahan sosial yang berupa perilaku lansia yang cenderung tidak melakukan kegiatan yang bermanfaat atau tidak berfaedah, seperti menyendiri atau melamun, diam di rumah tanpa kegiatan karena sudah tak bekerja lagi dan gangguan suasana hati, bahkan hanya sekedar duduk membicarakan hal-hal yang tidak bermutu sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan depresi dan berdampak pada perilaku yang tidak baik. Untuk menganalisa permasalahan di atas peneliti menggunakan teori Lexy J. Moleong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Organisasi Muslimat NU Desa Kasmaran telah berperan aktif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan aktivitas positif bagi ibu-ibu, tetapi juga sebagai sarana mencari bekal untuk kehidupan akhirat melalui kegiatan rutin tersebut yang meliputi latihan Banjari, Yasin dan tahlil, Mujahadah dan doa, serta

ziarah kubur. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya melibatkan ibu-ibu, tetapi juga terbuka untuk semua kalangan perempuan yang ingin berpartisipasi. siapa saja, baik remaja, dewasa, maupun orang tua, diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa adanya pembatasan.

**Kata kunci:** Ideologi Aswaja, Muslimat NU, Kegiatan Keagamaan

## **LATAR BELAKANG**

Ahlussunnah Wal Jama'ah, atau ASWAJA, adalah paham yang berlandaskan tradisi Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam. Sunni, yang dikenal sebagai Ahlussunnah Wal Jama'ah, berarti pengikut sunah Nabi dan mayoritas umat. Ahl al-sunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunah Nabi, dan wal Jama'ah berarti mayoritas umat. Dengan demikian, Ahlussunnah Wal Jama'ah merujuk pada orang-orang yang mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat dalam syariat dan aqidah. Menurut Mr. O.K Rahmat dalam kitabnya "Serba-serbi dalam Islam" yang dikutip oleh Mustofa, Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah mereka yang mengikuti cara hidup Nabi Muhammad dan merupakan kelompok terbesar umat Islam. Istilah ini tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga masa Bani Umayyah, dan baru muncul pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (137-159 H/ 754-755 M) dan Harun al-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M). Pada masa pemerintahan Abbasiyah, istilah ini semakin dikenal, terutama pada masa Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M).

Saat ini, masyarakat menghadapi berbagai masalah mendesak, seperti krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dan menurunnya moral. Oleh karena itu, penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi penting untuk membentuk individu yang baik melalui pembentukan pribadi, jiwa ukhuwah insaniah, dan kesadaran akan kesatuan hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab XV pasal 54 ayat 1, yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan mencakup individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian pelayanan pendidikan.

Pentingnya penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan dan perkembangan individu memerlukan pendidikan yang terintegrasi tidak hanya dalam keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga melalui lembaga pendidikan alternatif seperti Majelis Ta'lim Muslimat NU. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat memberikan manfaat dalam penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah dan pemenuhan kebutuhan ruhiyah serta pengetahuan keislaman masyarakat.

Peneliti melakukan observasi pada Muslimat NU karena adanya masalah sosial berupa perilaku lansia yang cenderung tidak bermanfaat, seperti menyendiri, melamun, atau hanya duduk membicarakan hal-hal tidak bermutu. Perilaku ini dapat menyebabkan depresi dan berdampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui Majelis Ta'lim Muslimat NU di Desa Kasmaran untuk membina lansia dengan baik. Pengarahan tentang penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah penting bagi lansia agar mereka lebih memahami dan mengimplementasikan akhlak yang baik. Majelis Ta'lim Muslimat NU hadir sebagai solusi untuk memberikan bimbingan ilmu agama kepada lansia, membantu mereka membentuk budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan yang lebih baik.

Peneliti memilih Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk menanggapi munculnya berbagai aliran dalam Islam, seperti yang diprediksi Nabi dalam hadis bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, namun hanya satu yang benar, yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Ideologi**

Ideologi Pada umumnya terdapat dua konsep berbeda dan terpisah yang dapat mendefinisikan ideologi, yaitu partikular dan arti total. Arti partikular berangkat dari sebuah pemikiran atau ide-gagasan yang bersumber dari satu individu atau kelompok yang bersifat psikologis tanpa mempertimbangkan gagasan lain dari individu atau

kelompok lain sebagai suatu hal objektif, malainkan sebagai rasa penolakan atas ketidaksetujuan terhadap gagasan lain yang ada.

## **2. Ahlissunnah Wal Jama'ah**

Ahlussunnah wal Jama'ah, secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *ahlu*, *as-sunnah* dan *al-jama'ah*. *Ahl*, dapat berarti *ashab al-mazhab*, yaitu "pemeluk aliran" atau "pengikut mazhab." Jika dikaitkan dengan aliran atau mazhab, *as-sunnah* mempunyai arti *ar-thariqah*, yaitu "jalan." Dengan demikian, Ahlus Sunnah merupakan jalan (*thariqah*) para sahabat Nabi dan *tabi' in*. Adapun *al-jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika kata ini dikaitkan dengan sekte-sekte Islam, maka hanya berlaku di kalangan Ahlus Sunnah, karena di kalangan Khawarij ataupun Rafidhah belum dikenal penggunaan kata *al-jama'ah*. Sementara itu di kalangan Mutazilah tidak menerima *ijma* sebagai suatu produk hukum. Dengan demikian, secara ringkas bisa disimpulkan bahwa Ahlissunnah Wal Jama'ah adalah semua orang yang berjalan dan selalu menetapkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai pijakan hukum baik dalam masalah *aqidah*, *syari'ah* dan *tasawwuf*.

## **3. Majelis Ta'lim**

Musyawarah Majelis Ta'lim Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (*ta'rif*) majelis ta'lim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*habluminallah*), dan antara manusia dan sesama (*habluminannaas*) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.

## **4. Muslimat NU**

Secara bahasa Muslimat NU merupakan sebagai organisasi yang beranggotakan para wanita Islam Indonesia yang berada dalam naungan ormas NU. Sedangkan menurut Pius A. Part dalam kamus ilmiah populer, yang dimaksud Muslimat NU merupakan sebuah organisasi yang secara struktural berada di bawah Nahdlatul Ulama yang

mengedepankan gerakan feminisme di Indonesia..<sup>1</sup> Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 26 Robi'ul Akhir 1365 H bertepatan dengan 29 Maret 1946 M di Purwokerto untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data di lingkungan alami menggunakan metode alamiah, bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) untuk menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Laporan penelitian ini berisi kutipan data dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti mengumpulkan informasi dan data terkait penguatan ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Muslimat NU melalui rutinitas pengajian Muslimat NU di Desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Kata "data" merupakan bentuk jamak dari kata "datum", yaitu informasi tentang suatu hal yang dapat berupa fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. Sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU, anggota Muslimat NU, dan warga Desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara. Sumber data sekunder, atau data penunjang, diperoleh dari dokumen tentang Desa Kasmaran dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Aulia Wisda Nur Fitriani, "Peran Muslimat Nu Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawan," (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2017), hal. 7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah, atau sering disingkat sebagai Aswaja, merupakan paham dalam Islam yang merujuk kepada kelompok mayoritas umat Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengakui pentingnya kesatuan umat atau jama'ah. Secara harfiah, Ahlussunnah berarti "pengikut sunnah Nabi", sedangkan Wal Jama'ah berarti "dan kesatuan umat". Dengan demikian, Aswaja menekankan dua aspek utama: kepatuhan terhadap ajaran dan praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (sunnah), serta pentingnya menjaga persatuan dan solidaritas di antara umat Islam (jama'ah). Ideologi ini menggaris bawahi nilai-nilai keagamaan yang mendasar sekaligus menekankan harmoni dan persatuan sebagai pilar utama dalam kehidupan beragama.

Prinsip utama Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) adalah mengikuti ajaran AlQuran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat Nabi, tabi'in, dan para ulama salafus shalih. Prinsip ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu akidah atau keyakinan, ibadah, dan perilaku sosial. Dalam hal akidah, Aswaja menekankan keyakinan yang sejalan dengan ajaran para sahabat dan ulama awal Islam. Mereka berpegang teguh pada konsep tauhid yang murni, yaitu keesaan Allah dalam segala aspek, serta keyakinan terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir. Aswaja menghindari inovasi dalam keyakinan yang tidak didukung oleh ajaran sahabat dan ulama salafus shalih.

Dalam hal ibadah, mereka berpegang teguh pada tata cara ibadah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan sunnah Nabi, tanpa menambah atau mengurangi ajarannya. Penekanan pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan sunnah menunjukkan komitmen Aswaja untuk menjaga keaslian dan kemurnian cara beribadah yang telah diajarkan sejak masa Nabi dan para sahabatnya. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Aswaja mencerminkan kesetiaan terhadap ajaran Al-Quran dan Sunnah dengan pemahaman yang diambil dari generasi awal Islam, yang mencakup keyakinan, tata cara ibadah, dan perilaku sosial yang benar.

Dalam konteks sosial dan politik, Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan umat Islam, menghindari perpecahan dan konflik internal yang dapat merusak harmoni dalam masyarakat Muslim. Mereka menganjurkan sikap moderat dan menghindari segala bentuk ekstremisme, baik dalam pemahaman agama maupun dalam tindakan sosial dan politik, yang dapat mengganggu stabilitas dan kedamaian. Aswaja mendukung pemerintah yang sah sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas dan ketertiban dalam masyarakat, memandang bahwa ketidakstabilan politik dapat mengganggu kehidupan umat dan merusak tatanan sosial. Aswaja mengedepankan prinsip musyawarah dan toleransi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, mendorong dialog dan diskusi yang sehat antara berbagai kelompok dalam Islam. Prinsip musyawarah ini dianggap penting dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan menghormati perbedaan pandangan selama masih dalam kerangka ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, Aswaja menekankan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, dan menjaga persatuan serta stabilitas dalam masyarakat Muslim.

Selain itu, Ahlussunnah Wal Jama'ah mengedepankan musyawarah dan toleransi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Prinsip ini mendorong dialog dan diskusi yang sehat antara berbagai kelompok dalam Islam, serta menghormati perbedaan pandangan selama masih dalam kerangka ajaran Islam yang benar. Musyawarah dianggap penting dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, ideologi Aswaja menekankan pada pengamalan Islam yang moderat, inklusif, dan menjaga persatuan serta stabilitas dalam masyarakat Muslim.

## **2. Peran Majelis Ta'lim Muslimat NU dalam Penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah pada perempuan desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara**

Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Kasmaran secara aktif mendorong penghidupan kembali nilai-nilai ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) melalui serangkaian kegiatan keagamaan rutin. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan kegiatan positif bagi ibu-ibu di desa tersebut, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh bekal kehidupan di akhirat.

a) Inisiatif Penghidupan Kembali Nilai-nilai Aswaja

Inisiatif ini dimulai pada tahun 2017 atas usulan dari anggota Muslimat NU Desa Kasmaran. Langkah pertama yang diambil adalah memperkenalkan latihan Banjari, sebuah kegiatan musik dan seni tradisional Islam, yang berhasil meningkatkan partisipasi ibu-ibu dan mendekatkan mereka kepada Nabi Muhammad SAW serta Allah SWT. Keberhasilan ini mendorong pengenalan kegiatan lain seperti Mujahadah, yang dirancang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terutama bagi ibu-ibu berusia di atas 40 tahun.

b) Kegiatan Rutin dan Manfaatnya

Kegiatan Yasin dan Tahlil dilakukan setiap malam Jumat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan yang masih hidup. Mujahadah diadakan setiap Jumat Kliwon untuk membantu perempuan di Desa Kasmaran mengingat Allah dengan dzikir. Ziarah kubur, yang dilakukan setahun sekali, mengingatkan para ibu-ibu Muslimat akan kematian dan pentingnya ajaran agama. Sholawat Al-Banjari, dilakukan setiap hari Jumat, bertujuan untuk menarik minat Muslimat NU dan sebagai bentuk penghormatan serta cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada nilai sosial di antara ibu-ibu Desa Kasmaran, meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial melalui aktivitas gotong royong. Pembiasaan sikap positif seperti senyum, sapa, dan salam juga berkembang melalui kegiatan ini. Secara keseluruhan, upaya Muslimat NU Desa Kasmaran berhasil menghidupkan kembali Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah, sekaligus meningkatkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan di desa tersebut.

c) Peningkatan Nilai-nilai Sosial dan Kebersamaan

Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap nilai-nilai sosial di antara ibu-ibu Desa Kasmaran, meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial melalui aktivitas gotong royong. Pembiasaan sikap positif seperti senyum, sapa, dan salam berkembang melalui interaksi dalam kegiatan ini. Secara keseluruhan, upaya

Muslimat NU Desa Kasmaran berhasil menghidupkan kembali Ideologi Aswaja, sekaligus meningkatkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan di desa tersebut.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penguatan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah terhadap Perempuan melalui Majelis Ta'lim Muslimat NU Desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara**

Sebuah Organisasi pasti memiliki banyak kegiatan, yang melibatkan banyak orang sehingga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan terutama untuk menguatkan ideologi ahlussunnah wal jama'ah pada perempuan di desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara yaitu sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Keaktifan anggota muslimat NU**

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan itu ya dari ibu-ibu sendiri. Sebagian besar ibu-ibu di Desa Kasmaran ini sangat aktif dan kompak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Muslimat. Mereka juga terlihat senang ketika mengikuti semua kegiatan dan sangat antusias jika ada di adakan kegiatan Alasan ibu-ibu ikut kegiatan Muslimat yang pertama karena suka dengan kegiatan keagamaan, yang kedua bisa berkumpul dengan ibu-ibu yang lain, dan yang ketiga bisa menambah pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam kegiatan ini juga menguatkan ideologi aswaja melalui hubungan dengan manusia yaitu dengan banyak manfaat salah satunya bisa lebih bersosialisasi lagi dengan masyarakat, ada kegiatan positif yang lebih banyak, dan pengen belajar banyak tentang banjari serta cara mainin alatnya, saya juga senang melihat masyarakat yang antusias terhadap kegiatan Muslimat NU dengan memenuhi sarana dan prasarana dalam proses kegiatan.

##### **2) Kestabilan dana kegiatan**

Adanya kas Muslimat setiap di adakanya majlisan dan yang didapatkan dari kegiatan *banjari*, maka dari itu masalah dana atau keuangan sampai saat ini tidak ada kendala karena semangat anggota muslimat itu sendiri. karena

kebutuhan Muslimat yang berhubungan dengan dana atau keuangan bisa diambilkan dari kas Muslimat yang didapatkan dari kegiatan banjari dan *mujahadah* yang mana dana tersebut diperoleh dari adanya kas keliling dan adanya tanggapan (dalam kegiatan banjari) sedangkan dari kegiatan *mujahadah* didapat dari *bisyaroh* kirim doa kepada arwah leluhur, orang sakit, anak yang mau ujian sekolah maka dari itu keuangan Majelis taklim bisa memenuhi kebutuhan jika ada kegiatan.

### 3) Dukungan masyarakat

Masyarakat dengan adanya kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU di desa merespon dengan baik bahkan para perempuan di desa Kasmaran yang belum ikut Muslimat selalu ikut berpartisipasi jika Muslimat mengadakan kegiatan, para perempuan ikut berpartisipasi dan mengikuti kegiatan yang di adakan muslimat karena yang pertama ingin mendapatkan banyak pengalaman baru, bisa lebih bersosialisasi lagi dengan masyarakat, perempuan di desa Kasmaran ingin mempunyai kegiatan positif yang lebih banyak, dan pengen belajar banyak seperti tentang banjari serta cara mainin alatnya, saya juga senang melihat para perempuan di Desa yang antusias terhadap kegiatan Muslimat NU untuk menguatkan Ideologi ASWAJA dengan cara memenuhi sarana dan prasarana dalam proses kegiatan.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Kurangnya tempat pelaksanaan kegiatan

Yang namanya kegiatan pasti membutuhkan tempat dan setiap kegiatan Muslimat selalu membutuhkan tempat untuk rapat maupun latihan al-banjari, Muslimat NU di desa Kasmaran mempunyai kendala untuk melakukan kegiatan baik itu waktu, tempat, situasi dan kondisi, maupun dari segi keuangan. Karena sebagian besar kegiatan Muslimat NU dilaksanakan di Balai Desa yang merupakan salah satu asset desa yang menjadi tempat umum dan bisa dipakai oleh semua orang, jadi tidak jarang ketika jadwalnya kegiatan Muslimat itu bersamaan dengan rapat pengurus Desa atau apapun yang lainnya sehingga akhirnya kegiatan Muslimat diliburkan. Atau jika dilingkungan Balai Desa itu

ada yang meninggal atau ada yang punya *hajat walimah*, kegiatan Muslimat juga diliburkan. Atau juga ketika pelatih hadroh Al-Banjari sedang tidak bisa hadir kadang juga diliburkan atau diganti dengan hari lain.

2) Kesibukan perempuan di desa kasmaran

Kesibukan ini memang cukup beralasan mengingat sebagaimana perempuan banyak yang bekerja seperti petani, pedagang maupun ibu rumah tangga, yang namanya organisasi itu pasti mengalami suatu kendala. Kendala yang sering dialami para perempuan di desa Kasmaran yaitu mengatur waktu untuk majlis maupun kesibukan lain yang berbenturan dengan kegiatan Muslimat.

3) Kurangnya kedisiplinan Muslimat NU

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting di terapkan di mana saja kapan saja apa lagi di Muslimat NU karena di Muslimat pasti banyak kegiatan maka dari itu anggota muslimat harus disiplin akan tetapi kurangnya kedisiplinan merupakan faktor penghambat di muslimat seperti, anggota muslimat melihat ketika sudah diadakan kegiatan yang dapat membentuk penguatan ideologi aswaja masih banyak yang sibuk di depan rumah dan terlambat hal tersebut datang berdampak pada kegiatan yang tidak tepat waktu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ahlussunnah Wal Jama'ah, atau sering disingkat Aswaja, adalah paham dalam Islam yang merujuk pada mayoritas umat Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengakui pentingnya kesatuan umat. Secara harfiah, Ahlussunnah berarti "pengikut sunnah Nabi", sementara Wal Jama'ah berarti "kesatuan umat". Dengan demikian, Aswaja menekankan dua aspek utama: kepatuhan terhadap ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW, serta pentingnya menjaga persatuan dan solidaritas di antara umat Islam. Ideologi ini menekankan nilai-nilai keagamaan yang mendasar, sekaligus menggarisbawahi harmoni dan persatuan sebagai pilar utama dalam kehidupan beragama.

Organisasi Muslimat NU Desa Kasmaran berperan aktif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan aktivitas positif bagi ibu-ibu, tetapi juga sebagai sarana mencari bekal untuk kehidupan akhirat. Kegiatan rutin tersebut meliputi latihan Banjari, Yasin dan tahlil, mujahadah dan doa, serta ziarah kubur. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melibatkan tidak hanya ibu-ibu, tetapi juga terbuka untuk semua kalangan perempuan, baik remaja, dewasa, maupun orang tua, yang ingin berpartisipasi.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan untuk menguatkan Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah pada perempuan di Desa Kasmaran, Pagentan, Banjarnegara. Faktor pendukungnya meliputi keaktifan anggota Muslimat NU, kestabilan dana kegiatan, dan dukungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya tempat untuk pelaksanaan kegiatan, kesibukan perempuan di Desa Kasmaran, dan kurangnya kedisiplinan anggota Muslimat NU.

## **2. Saran**

Peneliti mencoba memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bisa bermanfaat yang didasarkan pada hasil penelitian skripsi ini.

- a. Pesan ini disampaikan kepada organisasi Muslimat NU alangkah baiknya Majelis Taklim Muslimat NU desa Kasmaran untuk mengadakan pelatihan terhadap ibu-ibu dalam memahami nilai-nilai Aswaja mengingat pentingnya aswaja dalam kehidupan sehari-hari apa lagi seorang ibu harus mendidik anak-anaknya dan supaya bisa menjadi ibu-ibu pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- b. Untuk anggota Muslimat NU harus meningkatkan semangat untuk melakukan dan mengikuti semua kegiatan yang ada di Muslimat NU dan para ibu-ibu agar lebih bisa mengatur waktu dengan baik sehingga semua aktivitas bisa berjalan dengan lancar, untuk ibu-ibu yang masih bekerja agar mengatur jadwal dengan baik dan untuk ibu-ibu yang sudah tidak bekerja agar lebih fokus mengikuti kegiatan dari pada waktunya di gunakan untuk hal yang kurang bermanfaat, agar senantiasa istiqomah dalam menjalankan kegiatan Muslimat NU.

- c. Untuk peneliti selanjutnya adalah dalam melakukan penelitian dengan kajian yang sama supaya dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti dan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- A.Mustofa, Filsafat Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997)
- Adib Bisri dan Munawir A Fatah, Kamus Al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999),
- Ali Mustofa, ” Penrapan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat desa Badransari punggur Lampung Tengah” 2021.
- Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),
- Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),
- Jasminan dan M. Siri Danang, Peran Majlis Ta’lim Musliam Nurul Huda Dalam Peningkatan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Kelurahan palanro Kabupaten Baru, (Jurnal Istiqra” Universitas Muhammadiyah Pempang: Vol.7,n.1,2019)
- KH. Hasyim Asy’ari, Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006),
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009),
- Mohammad Ali Hasyimi, Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan AsSunnah (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997),
- Mohammad Ali Hasyimi, Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan As Sunnah (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997)
- M.Tholhah Hasan, Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU. (Jakarta: Lantabora Press, 2005)